

SISTEM KEPERCAYAAN DI KALANGAN IBU HAMIL DALAM MASYARAKAT MELAYU

Sri Kartikowati¹ dan Achmad Hidir²

¹FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

²FISIP Universitas Riau, Pekanbaru

E-mail: tiko22@ymail.com; hidir09@gmail.com

Abstract: This qualitative research focused on a traditional beliefs amongst pregnant women in Malay society. This research had two aims: to determine appreciation of pregnant women on how they interpret myths and taboos of pregnancy that existed and practiced in Malay community. The other aim was to identify the role of gender relations and family intervention in practice. The study was conducted in Distric Singingi Hilir, Regency Kuantan Singingi. Data was obtained by interviewing number of pregnant women using *dialogical interpretation* approach that produces *negotiate meaning* for then transfered into the report. Data were analyzed using Model of Flow Analysis. Through in-depth study and carried out FGDs, it was found that myth among pregnant women in fact encompassed educational elements that could be interpreted in a very broad message. The sanctions imposed by parents and spouses of respondents, generally was easy to comprehend by society. The mythos was essentially concerns with moral values in which attitudes and bad behavior should be avoided by the Malays community. That's why elderly people in Malay community remind its members promptly to leave and stay away from attitudes reflected unpleasant behaviors.

Abstrak: Penelitian kualitatif ini berfokus pada sistem kepercayaan di kalangan ibu hamil di masyarakat Melayu. Riset ini bertujuan mengetahui apresiasi kaum ibu hamil dalam memaknai mitos dan tabu hamil yang masih ada dan dipraktikkan dalam masyarakat Melayu. Tujuan berikutnya adalah mengidentifikasi peran relasi jender dan intervensi keluarga dalam prakteknya. Kajian dilaksanakan di Kecamatan Singingi Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi. Data diperoleh melalui teknik wawancara kepada responden para ibu hamil melalui pendekatan *dialogical interpretation* yang menghasilkan *negotiate meaning* untuk kemudian dituangkan dalam bentuk laporan. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisa mengalir (*flow model of analysis*). Melalui kajian mendalam dan pelaksanaan diskusi terfokus ditemukan bahwa mitos di kalangan ibu hamil pada hakekatnya mengandung unsur-unsur pendidikan karena ada makna yang dapat diinterpretasikan sebagai pesan sangat luas. Sanksi-sanksi yang diterapkan oleh para orang tua dan pasangan responden, umumnya bersifat umum dan mudah dicerna masyarakat. Pantang larang ini hakekatnya menyangkut nilai-nilai moral dimana sikap dan perilaku buruk harus di jauhi oleh orang Melayu dan masyarakatnya. Itulah sebabnya orang-orang tua dalam masyarakat Melayu selalu mengingatkan masyarakatnya agar meninggalkan dan menjauhi sikap dan perilaku yang dipantang.

Kata Kunci: ibu hamil, mitos, sistem kepercayaan, masyarakat Malayu

PENDAHULUAN

Dalam banyak masyarakat, kepercayaan terhadap mitos dan berbagai tabu masih tampak menggejala. Hal ini wajar karena hampir semua suku bangsa mengenal apa yang di sebut *mitologi*. Namun anehnya, mengenai kebenaran tentang suatu mitologi (baca: mitos) itu sampai kini masih sulit di buktikan kebenarannya.

Kendatipun mitos itu sulit dibuktikan kebenarannya namun hingga kini masih banyak anggota masyarakat tetap memiliki keyakinan yang sangat kuat akan kebenarannya itu, terlebih dalam masyarakat tradisional. Oleh karenanya

wajarlah bila dalam masyarakat yang demikian itu masih tumbuh subur mitos dan tabu dalam berbagai praktek kehidupan. Harusnya diakui bahwa mitos dan tabu itu tidak hanya ada dalam kultur masyarakat tradisional (pedesaan) saja, kenyataan menunjukkan masih banyak orang yang mengaku dirinya modern dan berpendidikan masih juga menyakini akan adanya kebenaran dari suatu mitos.

Selanjutnya bila kita membicarakan mitos, menurut Djahur (1977) paling tidak mitos itu sendiri memiliki pengertian, yaitu *dongeng suci yang mengandung kepercayaan terhadap*

asal mula suatu kejadian, baik kejadian terhadap suatu tempat (biasanya juga disebut legenda), cerita-cerita tentang makhluk halus dan berbagai "pertanda" lain yang di berikan oleh alam, hewan dan diri manusia itu sendiri.

Dari model mitos itu sendiri sebenarnya dapat diketahui berbagai anggapan dan kepercayaan suku-suku bangsa itu, bahwa segala sesuatu itu tidaklah terjadi dengan sendirinya melainkan ada unsur-unsur sebab musababnya. Bahkan menurut Sharifah, terkadang — sebenarnya mitos itu banyak juga yang sengaja — dibuat oleh pihak penguasa tempo dulu yang memiliki berbagai kepentingan untuk tetap melanggengkan kekuasaannya sekaligus sebagai kontrol sosial terhadap warganya.

Selain itu, mitos juga terkadang berfungsi sebagai kearifan tradisonal (*local wisdom*) masyarakat. Achmad Hidir memberi contoh, tentang perilaku ibu haruslah berbuat baik selama hamil dan harus menghindari perbuatan dan perkataan yang buruk. Hal seperti ini pada intinya dinaksudkan untuk memberikan contoh — dan diharapkan akan membawa dampak — pada calon si jabang bayi untuk senantiasa berbuat baik bila kelak dewasa. Selain juga, ada makna lain, bahwa melahirkan itu membawa perasaan ibu pada situasi resiko kematian, sehingga wajarlah bila menjelang detik-detik melahirkan si ibu membayangkan harapan ada pada situasi dalam bentuk segala kebaikan dan menghindari keburukan untukantisipasi hal-hal yang paling buruk.

Sementara itu, kepercayaan terhadap mitos tentang adanya kekuatan lain yang mempengaruhi. Misalnya berbagai pertanda dalam siklus hidup manusia yang diyakini ada sisi positif maupun negatif. Oleh karenanya, bila sesuatu terjadi dan kemudian diyakini pertanda itu akan dapat berakibat negatif, maka seorang itu wajib memberikan sesaji, upacara dan *selamatan*. Ritual semacam inilah yang seringkali diyakini sebagian orang sebagai bentuk tolak bala oleh masyarakat. Upacara model seperti ini dalam budaya kejawaan seringkali di kenal dengan upacara *ruwatan*.

Sisi lain dari keyakinan masyarakat terhadap mitos itu yang *nota bene* selalu “dianggap

sebagai kebenaran” dan mengandung unsur keyakinan, kesucian, dan magis maka masyarakat seringkali berupaya sedapat-dapatnya untuk menghindari (*berpantang*) untuk hal-hal yang sekiranya akan berdampak negatif dan merugikan bagi dirinya, keluarganya maupun masyarakat secara umum. Untuk menghindari hal-hal yang sekiranya dapat menimbulkan kerugian itulah, maka seringkali masyarakat menganggapnya sebagai suatu hal yang *tabu* untuk melakukannya. Bentuk-bentuk tabu itu di dalam masyarakat seringkali berkenaan dengan suatu tempat yang dianggap suci atau keramat, tabu terhadap makanan, dan juga perkataan dan perbuatan terhadap sesuatu hal yang justru bila melanggarnya akan berakibat negatif bagi si pelakunya.

Adalah kenyataan pula bahwa dalam perjalanan kehidupan manusia sejak awal kejadiannya hingga akhir hayatnya, manusia senantiasa mengalami berbagai cobaan hidup seperti mengalami rasa sakit, kegelisahan, ketakutan, kegalauan dan lain sebagainya. Oleh karena adanya berbagai ragam rasa dan pengalaman seperti itu, manusia memerlukan wadah pelipur lara dan penyejuk jiwa. Pelipur lara dan penyejuk jiwa dapat diperoleh dari keyakinan religi yang mereka miliki (Supriyono, 1988). Salah satu peristiwa dari rangkaian siklus hidup (*life circle*) manusia, yang juga penuh dengan kegelisahan, kecemasan, ketakutan dan juga penantian yang serba tidak pasti adalah proses kehamilan, melahirkan dan kematian.

Untuk melalui rangkaian siklus hidup ini agar tidak terjadi sesuatu hal yang berakibat buruk manusia serigkali melakukan berbagai upacara; Hertz dalam Koentjarningrat (1982) menganggapnya sebagai bentuk upacara inisiasi. Praktek kehamilan adalah salah satu bentuk inisiasi, maka dari itu wajarlah bila dalam rangkaian kehamilan masyarakat itu jadi penuh dengan praktek ritual, sesaji dan pantangan-pantangan yang diyakini masyarakat bila tidak dilaksanakan akan dapat berakibat buruk baik pada bayi yang akan di lahirkan dan juga bagi si ibunya sendiri. Maka dalam proses kehamilan ini seringkali muncul praktek ritual dan berbagai macam tabu dan larangan.

Bentuk upacara-upacara seperti itu, menurut Van Gennep, masih dalam Koetjaraningrat (1982), mungkin yang paling tua yang dilakukan dalam masyarakat dan kebudayaan manusia: Tidaklah aneh bila dalam kehidupan manusia; yaitu dalam proses kehamilan banyak sekali mitos dan tabu yang harus dijalani oleh sang ibu maupun suaminya.

Padaحال sebagaimana dinyatakan oleh Saptandari (1998), bahwa bentuk-bentuk tabu bagi wanita hamil itu tidak selamanya kondusif bagi kesehatan, sebagai contoh; tabu untuk makan-makanan tertentu acapkali menyebabkan *malnutrisi* bagi diri si ibu maupun bayi yang dikandungnya. Berbagai tabu yang ada itu terkadang bila dicermati sebenarnya merupakan rasionalisasi dari kondisi kemiskinan mereka.

Faktor kultur baik sosial, ekonomi, politik, dan proses budaya mempengaruhi jenis pangan apa yang dipilih orang; bagaimana mengolahnya; bagaimana cara meng-konsumsinya; kapan dan di mana mereka makan dan sebagainya (Saptandari, 1998). Jadi wajarlah bila banyak kaum wanita tanpa rasional dan akal sehatnya benar-benar meyakini kebenaran mitos dan tabu itu. Apalagi dalam kultur wanita pedesaan yang nota bene mereka masih miskin dan berpendidikan rendah.

Hasil penelitian Sianipar (1992) dan juga Simanjuntak dan Hidir (2000) menemukan banyak kaum wanita yang masih benar-benar meyakini kebenaran pada hal-hal yang berbau klenik dan supranatural (perdukunan). Apakah ini juga merupakan suatu indikasi bahwa kaum wanita memang lebih percaya pada hal-hal yang bersifat tahayul dan berbau mitos? Hal inilah yang perlu dikaji lebih jauh dalam berbagai penelitian.

Namun diakui atau tidak, bukti-bukti menunjukkan sebagaimana dilaporkan Yusuf (1992) dalam penelitiannya tentang dukun bayi di daerah Aceh, ia melaporkan bahwa seringkali kaum wanita yang sedang hamil merasa terjadi kelainan terhadap kehamilannya. Kelainan itu disebabkan paling tidak oleh dua hal: (1) karena kesibukannya, sehingga menyebabkan kelelahan, dan (2) berhubungan dengan kepercayaan dengan dunia gaib. Masih menurut Yusuf (1992) para wanita

hamil itu kemudian untuk menghindari dari pengaruh dunia gaib mereka melakukan perawatan preventif yang di tempuh oleh mereka melalui 2 cara pula, yaitu: (1) kenduri kehamilan, dan (2) meninggalkan pantangan tertentu. Hal ini sejalan dengan komentar Kartono, yang menjelaskan juga, bahwa kehamilan mau tidak mau banyak diwarnai oleh *kepercayaan* dan *keyakinan tradisional* daerah masing-masing.

Namun elemen pokok yang umum adalah setiap wanita hamil selalu merasa ketakutan dan percaya pada hal-hal tahayul. Sedang bagi wanita terpelajar dalam kebudayaan modern, masih banyak juga yang mengalami ketakutan (dalam masa kehamilannya), yang bersumber dari rasa-rasa bersalah dan berdosa yang banyak bersemayam dalam alam ketidak-sadaran mereka. Bahkan banyak juga wanita terpelajar yang biasanya sama sekali tidak percaya pada tahayul, justru setelah dirinya hamil lalu ikut-ikutan mengembangkannya (Kartono, 1986).

Berdasarkan uraian diatas dan beberapa temuan awal para peneliti terdahulu, maka atas dasar itulah, penulis ingin mengetahui apresiasi, prefensi dan resistensi apa yang menyebabkan banyaknya kaum wanita meyakini mitos dan tabu dalam masa kehamilan. Sementara itu, harus diakui bahwa tulisan dan hasil penelitian yang khusus mengambil topik berkaitan dengan mitos dan tabu hamil dirasakan masih sedikit, walaupun ada masih merupakan cuplikan dari berbagai hasil penelitian dan tulisan lain yang tidak benar-benar memfokuskan pada masalah yang dimaksud, sebutlah misalnya Sianipar (1992) Saptandari, (1996), Lola Wagner dan Yatim (1997), Hidir (2000), serta Simanjuntak (2000).

Tulis-tulisan itu lebih memfokuskan pada seksualitas, peran dukun bayi, kesehatan reproduksi, dan perdukunan. Penelitian-penelitian itu tidak benar-benar memfokuskan pada kajian mitos dan tabu pada masyarakat.

Dari alasan pemilihan masalah dan latar belakang sebagaimana diuraikan di atas, nyatalah bahwa penelitian ini khusus mengkaji masalah mitos dan tabu dalam masyarakat berkaitan dengan kehamilan wanita. Maka kajian utama dari pertanyaan penelitian, adalah:

1. Sejuahmana apresiasi kaum wanita (ibu hamil) dalam memaknai mitos dan tabu hamil yang masih diyakini dan dipraktekkan masyarakat? Serta apa sebenarnya makna kearifan tradisional (*local wisdom*) yang melatarbelakangi motif mitos dan tabu itu tercipta dalam masyarakat Melayu? Apakah terdapat perbedaan status sosial dalam bentuk preferensi dan resistensi pelaksanaan kearifan lokal (*local wisdom*) itu
2. Sejuahmana keyakinan mitos dan tabu itu kondusif untuk kesehatan ibu hamil? Dan bagaimana pula peran relasi jender (suami istri) dan intervensi keluarga (orang tua/mertua) turut memberi apresiasi dan resistensi tentang hal-hal seperti itu?

Dari masalah dan uraian di atas, nyatalah bahwa penelitian ini bertujuan: (1) Mengetahui apresiasi kaum wanita (ibu hamil) dalam memaknai mitos dan tabu hamil yang masih ada dan dipraktekkan oleh sebagian masyarakat Melayu di daerah Riau. Dan melihat perbedaan status sosial wanita dalam bentuk preferensi dan resistensi pelaksanaan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam praktek tabu kehamilan masyarakat Melayu; dan (2) Mengidentifikasi dan mengetahui peran relasi jender (suami-istri) dan intervensi keluarga (orang tua-mertua), dalam konteks pendidikan informal, yang turut mewarnai apresiasi dan resistensi wanita dalam praktek kehamilan ibu.

METODE

Penelitian ini termasuk kajian sosio-antropologis dengan pendekatan kualitatif yang memfokuskan pada analisis pemahaman (*empati*). Caranya adalah dengan berusaha memahami makna mitos dan tabu serta bentuk intervensi dan relasi jender serta keluarga dalam memahami dan menjalankan berbagai mitos dan tabu hamil dari 51 responden.

Data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang berasal dari subyek yang diteliti (*emic*), dengan tujuan untuk menemukan dan memerikan sistem pengetahuan dan sistem perilaku berdasarkan ukuran dan persepsi mereka sendiri dalam memaknai, meyakini dan menjalankan

berbagai mitos dan tabu hamil. Selanjutnya dilakukan interpretasi oleh peneliti (*etic*) untuk dituangkan dalam penulisan laporan.

Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* di wilayah Kecamatan Singingi Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi, Riau. Asumsi dasar pemilihan Kecamatan Singingi adalah karena suku Melayu merupakan mayoritas penduduk desa ini; dan Kecamatan Singingi termasuk daerah sub urban dari hasil pemekaran Kabupaten Indragiri Hulu dan kini merupakan *hinterland* bagi Kota Taluk Kuantan Ibukota Kabupaten Kuantan Singingi. Selain itu diyakini masyarakatnya kini tengah mengalami transisi antara nilai tradisional ke arah modern. Banyak dibicarakan bahwa daerah ini dikenal sebagai daerah asal penghasil 'orang-orang sukses' di Pekanbaru, baik di kalangan birokrat, akademis, maupun swasta. Sumber Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam dengan para wanita hamil atau yang kini masih punya anak balita.

Pengumpulan data dilakukan langkah:

1. Melakukan pengamatan dan wawancara tak berstruktur dengan Kepala Desa, Pimpinan Puskesmas, Bidan desa, dan Kader Posyandu untuk mengenal berbagai budaya yang tumbuh di dalam masyarakat; Mencari jumlah wanita hamil yang berkunjung ke Puskesmas, Posyandu/Bidan desa dan Polindes serta jumlah wanita pemilik balita; nantinya akan dijadikan *key informan* selain beberapa tokoh masyarakat. Dengan alasan mereka cukup memahami dan mengetahui budaya dalam praktek kehamilan di dalam masyarakatnya.
2. Melakukan peninjauan dan penyeleksian calon subyek penelitian yang akan diwawancarai. Fokus penelitian diarahkan pada wanita hamil terutama hamil anak pertama dan wanita pemilik bayi dan balita anak pertama. Dengan asumsi mereka masih ingat dan masih menjalani berbagai ritual mitos dan tabu kehamilan.
3. Selanjutnya informan kunci yang telah ditetapkan sebagai subyek penelitian diwawancarai secara mendalam.

Jumlah subyek penelitian tidak dapat ditentukan sejak awal. Terlebih dalam penelitian kualitatif jumlah subyek bukan merupakan syarat utama. Semuanya berjalan secara alami mengikuti prinsip bola salju, peneliti sebagai instrument penelitian.

Selanjutnya di dalam analisa data digunakan pendekatan *dialogical interpretation*, yaitu suatu dialog antara pemahaman *emic* dengan pemahaman *etic* untuk memahami gejala yang ditemui di lapangan. Dari dialog itu akan dihasilkan *negotiate meaning* untuk kemudian dituangkan dalam bentuk laporan. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis mengalir (*flow model of analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitos dan tabu yang masih ada dan dipraktikkan di kalangan masyarakat Melayu di wilayah Singingi Hilir, dalam uraian berikut ini dipisahkan menjadi 2 bagian; pada ibu yang sedang menjalani kehamilan dan pada ibu yang telah melahirkan/memiliki anak balita. Pada dua bagian tersebut disinggung mitos/tabu yang bersifat anjuran dan larangan.

Pada ibu hamil terdapat beberapa mitos tentang kehamilan yang masih diyakini dan dipraktikkan, antara lain:

- (1)kepercayaan adanya makhluk halus yang mengganggu ibu hamil mengharuskan bagi ibu hamil, terutama saat bepergian membawa gunting, pisau, atau bawang yang ditusuk dengan jarum atau peniti. Diyakini bahwa benda-benda tersebut mempunyai *makna* yang dapat melindungi ibu hamil dari pengaruh jahat makhluk halus;
- (2)ibu yang tengah hamil dianjurkan untuk bekerja sedikit berat terutama menjelang hari H persalinannya. Namun kepercayaan ini kadang disalahartikan oleh sebagian masyarakat. Banyak kaum ibu bekerja untuk pekerjaan yang agak berat dan kurang istirahat dalam masa hamil muda, sehingga menurut hemat peneliti akan sangat berbahaya bila mereka bekerja seperti itu karena akan berakibat pada kelelahan fisik dan keguguran;

(3)Sedapatnya-dapatnya ibu hamil tidur di ranjang yang di bawahnya di simpan arang panas, supaya ibu hamil pinggangnya menjadi kuat;

(4)kepercayaan lain, adalah para ibu hamil wajib menggunakan pilis yang dioleskan di keningnya, gunanya supaya tidak pusing dan darah putih tidak naik ke atas. Bila ibu hamil mengalami keputihan atau gatal-gatal akibat jahitan di vagina/jalan keluar persalinan, maka dianjurkan merendam bagian yang dijahit itu dalam rendaman daun sirih.

Sejalan dengan anjuran ada pula ‘pantang larang’ orang Melayu bagi ibu hamil/melahirkan artau memiliki anak balita. Pada hakekatnya yang dimaksud dengan ‘pantangan’ orang Melayu adalah semua yang ditabukan, dibenci, dan harus dijauhi, karena dapat menimbulkan hal-hal yang buruk; bukan saja bagi pelakunya tetapi lebih jauh dapat merugikan masyarakat banyak. Pantang larang ini diyakini berdasarkan ‘kepercayaan tradisional’ yang diwarisi turun temurun yang dapat menimbulkan berbagai sanksi. Misalnya, seperti pantang-larang yang banyak berlaku di daerah Jawa, pantang membuang kuku malam hari, sanksinya dikuatirkan bayi berumur pendek; pantang mengupas tebu malam hari, dikuatirkan pendek umur.

Demikian pula bagi ibu hamil di kalangan masyarakat Melayu pantang mengucapkan kata-kata kotor dan menghina, karena dikuatirkan anak yang akan lahir jadi cacat, demikian pula pantang bagi suami yang istrinya sedang hamil membunuh atau menganiaya hewan, dikuatirkan anaknya yang akan lahir cacat. Para suami tidak boleh mengusung mayat/keranda, karena dikuatirkan bayinya akan meninggal.

Terkait dengan makanan, mitos yang tumbuh di kalangan masyarakat Melayu selama ibu hamil dalam proses kehamilan tidak boleh banyak makan nenas, tidak boleh banyak minum es karena dikhawatirkan anak bayi akan membesar sehingga sulit saat persalinan. Pada masa kehamilan, ibu hamil pantang makan makanan yang pedas, karena diasosiasikan juga akan berpengaruh pada kondisi bayinya. Makanan lain yang dipantang adalah makan nangka (gulai) karena

perut anak/bayi akan kembung. Ibu hamil tidak boleh banyak makan telur, anak akan bisul (hal ini nampaknya ada benarnya karena telur banyak mengandung albumen).

Kesulitan dalam proses persalinan juga dikuatirkan terjadi bila ibu hamil melanggar pantang menutup lubang (lubang semut, misalnya). Padahal faktanya, menurut Larasati (2009) sulitnya persalinan bukan ditentukan hal itu. Seperti kita tahu, proses persalinan tergantung pada 3P (power, passage, passanger). Proses persalinan bisa berjalan lancar jika ketiga komponen tersebut dalam kondisi baik. Ukuran bayi (*passanger*) tak terlalu besar agar bisa melalui jalan lahir (*passage*). Didukung oleh kontraksi (*power*) yang teratur dan efektif sehingga mampu membuka jalan lahir.

Bila disimak secara mendalam tampaknya bahwa 'pantang-larang' ini hakekatnya mengandung unsur-unsur pendidikan, karena setiap pantang larang itu mengandung makna yang dalam dan dapat ditafsirkan secara luas. Sanksi-sanksi yang diterapkan, umumnya bersifat umum dan mudah dicerna masyarakat, terutama anak-anak mereka.

Pantang larang ini hakekatnya menyangkut nilai-nilai moral, yakni sifat, sikap dan perilaku buruk yang harus dibuang dan dijauhi oleh orang Melayu dan masyarakatnya. Sanksi pelanggaran jauh lebih besar bila dibandingkan dengan sanksi-sanksi biasa. Itulah sebabnya orang-orang tua dalam kalangan masyarakat Melayu di sini selalu mengingatkan anggota masyarakatnya agar meninggalkan dan menjauhi sifat, sikap dan perilaku yang dipantangkan itu. Ibu hamil harus senantiasa berbuat baik. Ada satu kearifan tradisional di sini nampaknya tentang perilaku ibu harus berbuat baik selama hamil, bahwa ibu hamil (calon atau orang tua) harus senantiasa berbuat baik yang sebenarnya intinya untuk memberi contoh pada si calon bayi untuk senantiasa berbuat baik bila kelak dewasa.

Pada ibu melahirkan, mitos dan tabu juga masih menyelumuti kegiatan pada prosesi penguburan ari-ari sebelumnya diberi garam, cabe, dan bumbu masak lainnya serta jarum dan benang dibungkus kain putih. Maknanya bila sudah besar

si anak (perempuan) akan pandai memasak dan menjahit, sedangkan untuk yang anak (laki-laki) diberikan kertas, pensil, dan alat-alat tulis lainnya dan kelak jika besar nanti anak pandai mencari ilmu dan pandai bekerja.

Potongan tali ari-ari bayi biasanya disimpan oleh ibunya, gunanya untuk menolong anak/bayinya bila sakit/demam. Carnya potongan ari-ari yang sudah mengering itu direndam dengan air putih untuk kemudian diminumkan pada sang bayi. Bila anaknya kembar tali ari-ari itu keduanya direndam dengan air putih, kemudian diminumkan pada kedua anaknya yang kembar, agar bila sudah besar mereka akur dan tidak berkelahi terus.

Makna pemberian garam pada ari-ari agar kelak anak tidak melupakan tugas rumah tangga (bagi wanita) dan kepala rumah tangga (bagi laki-laki), serta jangan lupa pada asalnya sehingga bila sudah berhasil kelak tidak jadi orang yang sombong, sebagaimana keadaan garam yang murah dan tidak berharga itu. Selain itu juga makna pemberian garam menurut hemat peneliti adalah bermanfaat juga untuk penguburan ari-ari, supaya janga berbau dan juga mengandung antiseptik.

Mitos yang paling diyakini oleh sebagian masyarakat Melayu di Singingi Hilir adalah pada air susu ibu (ASI) pertama itu yang berwarna kuning dan agak sedikit berbau. Air susu ini dianggap adalah air susu yang basi dan kotor, maka banyak di kalangan ibu-ibu membuang air susu ini (yang nota bene sebenarnya banyak mengandung *kolostrum*) dibuang secara percuma. Alasan pembuangan air susu ini diyakini, bila anak meminum air susu itu akan berakibat bayi akan sakit karena air susu itu basi atau air susu itu milik kakaknya (placenta yang dikuburkan), maka bagi si ibu berkewajiban untuk memberikan air susu pertamanya itu untuk kakaknya lebih dahulu, sang adik kemudian.

Sedangkan kepercayaan untuk memperbanyak ASI, masyarakat meyakini dengan cara memakan rebusan jantung pisang, rebusan tulang dan sumsum sapi, atau dengan memakan sayur daun katuk atau daun mangkuk. Selain itu mengkonsumsi makanan yang banyak mengan-

dung kacang juga sangat dianjurkan dari anggapan mereka.

Satu kepercayaan yang masih tumbuh di kalangan mereka bahwa anak kecil/bayi yang sering menangis adalah karena diganggu oleh roh halus atau karena kelaparan. Maka bila situasi itu muncul mereka sering memberi makan bayinya dengan olesan madu, walaupun belum berusia 2-3 bulan. Tampaknya mereka tidak tahu akibat pemberian olesan madu masih terlalu dini, disamping madu tersebut patut dipertanyakan kebersihannya juga akan berpengaruh terhadap pencernaan bayi.

Mitos dan tabu sekitar kematian ibu hamil sangat dipengaruhi dengan ajaran Islam, bahwa bila si ibu meninggal dalam proses melahirkan dianggap mati syahid dan akan masuk surga. Sementara bila meninggal dalam masa kehamilan, mereka meyakini dengan kepercayaan akan menjadi kuntilanak bila si ibu ketika meninggalnya dalam keadaan tidak baik, tetapi bila dalam keadaan baik dan tengah sakit sama dengan kepercayaan di atas, yaitu akan masuk surga. Sedangkan kepercayaan untuk anak/bayi yang mengalami kematian, mereka menganggap bahwa bayinya belum punya dosa dan tidak bersalah, maka kematian itu dianggap sebagai musibah dan cobaan bagi mereka dan tidak ada kepercayaan tahayul lain.

Bagaimana apresiasi para ibu hamil di kalangan masyarakat Melayu Singingi Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi? Tabel 1 berikut ini memberi gambaran apresiasi kaum ibu hamil di

Tabel 1. Pelaksanaan Keyakinan Mitos dan Tabu Kaum Ibu menurut Tingkat Pendidikan

No.	Keyakinan dan pelaksanaan terhadap mitos & tabu	Pendidikan / sederajat			
		SD	SLTP	SLTA	Total (%)
1.	Dilaksanakan sepenuhnya	3	4	8	15 (29%)
2.	Sebagian dilaksanakan	19	5	2	26 (51%)
3.	Tidak melaksanakan	4	6	0	10 (20%)
Jumlah		26	15	10	51 (100%)

wilayah Singingi Hilir dalam mempraktekkan mitos/tabu menurut tingkat pendidikan.

Dari angka-angka pada Tabel 1 terlihat bahwa jumlah ibu hamil yang melaksanakan sepenuhnya keyakinan mitos & tabu di kalangan masyarakat Melayu mencapai 15 responden atau 29%; diantaranya 8 responden berada pada tingkat pendidikan SLTA sederajat. Bagian terbesar 26 orang dari 51 responden hanya melaksanakan mitos/tabu sebagian saja (ada yang diabaikan dan ada yang diperhatikan) mencapai separuh jumlah responden atau 51%. Pelaksanaan mitos dan tabu itu hanya yang mereka nilai penting saja; didominasi oleh mereka yang berpendidikan SD sederajat. Sementara 20 % kaum ibu hamil di wilayah itu sudah tidak menjalankan mitos-mitos tersebut. Mereka yang sudah tidak lagi menjalankan mitos/tabu itu sebagian besar atau dominan ada pada mereka yang berpendidikan SLTP sederajat.

Dari angka-angka itu dapat diartikan tingginya tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap perubahan sikap terhadap keyakinan dan pelaksanaan terhadap mitos dan tabu. Arti seperti itu tentu masih sangat sederhana dan tidak diukur validitasnya secara statistik melainkan hanya sebaran angka-angka.

Secara umum mereka yang masih taat menjalankan ritual-ritual ini tidak terkait secara langsung dengan status sosial ekonomi (terutama pendidikan). Ini dibuktikan dari sebaran tingkat pendidikan yang dimiliki dengan keyakinan dalam menjalankan mitos-mitos tersebut. Sebaran itu merata pada mereka yang masih menjalankan, sebagian menjalankan dan yang tidak menjalankan sama sekali.

Apresiasi kaum ibu hamil tetap menjalani serangkaian mitos dan tabu itu walaupun dalam pikiran mereka sudah tidak rasional lagi. Secara psikologis merekapun masih merasa takut bila benar2 tidak menjalankan mitos dan tabu itu. Artinya mereka jalani hanya sebatas ritual saja tanpa ada keyakinan yang 100 % mereka anggap benar. Hanya sebagian kecil yang benar2 sdh tidak melakukan praktek tsb.

Secara umum ada perbedaan status sosial dalam pelaksanaan mitos dan tabu tersebut.

Masyarakat yang melek huruf lebih rasional dalam memilih dan memilah bentuk mitos/tabu yang mereka jalani. Preferensi mereka lebih pada *common sense* dan logika yang mereka anggap benar. Sedangkan resistensi mereka lebih pada mitos dan tabu yang tidak masuk akal akan mereka tinggalkan walaupun secara psikologis mereka belum sepenuhnya mampu meninggalkan tentang kebenarannya.

Selanjutnya bagaimana pula kaitannya antara peran relasi jender dalam pelaksanaan keyakinan mitos dan tabu itu; untuk hal itu dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Preferensi Intervensi Keluarga dalam Pelaksanaan Keyakinan Mitos dan Tabu Kaum Ibu menurut Tingkat Pendidikan

No	Preferensi pelaksanaan terhadap mitos dan tabu	Pendidikan			
		SD Sedera-rajat	SMP Sedera-rajat	SLTA Sedera-rajat	Total/%
1.	Pribadi murni	4	4	2	10 (20%)
2.	Intervensi suami	8	5	4	17 (33%)
3.	Intervensi keluarga (orangtua/mertua)	7	6	4	17 (33%)
4.	Kombinasi 1+2	2	-	-	2 (4%)
5.	Kombinasi 1+3	5	-	-	5 (10%)
	Jumlah	26	15	10	51 (100%)

Dari sajian data di atas terlihat bahwa dalam pelaksanaan keyakinan mitos dan tabu antara mereka yang melakukan karena kesadaran pribadi 20% atau 10 responden. Angka tertinggi di pengaruhi oleh suami dan orang tua/mertua yaitu masing-masing 17%. Dominasi keluarga (suami maupun orang tua/mertua) menunjukkan peran besar dalam menentukan pelaksanaan keyakinan mitos dan tabu di kalangan masyarakat Melayu Singingi Hilir. Relasi jender ini membuka peluang bagi intervensi terhadap perbaikan pelaksanaan atau praktek-praktek mitos/tabu yang tidak tepat. Misalnya pada contoh

membuang air susu ibu yang pertama yang diyakini basi atau untuk 'adik' bayi dalam bentuk ari-ari adalah keliru; oleh karena nya harus di-dukasi melalui suami dan atau orang tua/mertua.

SIMPULAN

Dalam proses kehamilan, kelahiran dan kematian manusia, ketiganya itu dianggap sebagai kejadian yang penuh misteri dan mistis. Oleh karena kejadian-kejadian itu dianggap masih penuh misteri, maka tabu, pantangan dan mitos yang melatarbelakangi kejadian itupun masih ada. Untuk mengatasi kegundahan karena unsur misteri dan mistis diciptakanlah aturan yang menenteramkan dalam bentuk anjuran dan pantangan. Bentuk anjuran, yang dituruti meskipun kadang hanya menjangkau *common sense*; pula pantang-larang, yang hakekatnya bagi masyarakat Melayu menyangkut nilai-nilai moral atau sikap & perilaku buruk yang harus dibuang dan dijauhi, masuk dalam praktek kehidupan ibu hamil/menyusui atau memiliki anak balita.

Apresiasi kaum ibu hamil dalam masyarakat Melayu di Singingi Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi ditemui sejumlah ibu hamil yang melaksanakan sepenuhnya keyakinan mitos & tabu mencapai kurang dari 30%, ada kaum ibu hamil yang melaksanakan sebagian saja yang dianggap penting, ini mencapai 51%, sedangkan sisanya 20% sudah tidak menjalankan mitos/tabu tersebut. Menurut tingkat pendidikan, sekolah dasar tercatat angka yang lebih mendominasi daripada tingkat pendidikan SLTP dan SLTA yang masih mempraktekkan, tidak mempraktekkan maupun hanya sebagian mempraktekkan pantang larang itu. Intervensi keluarga (terutama suami, orang tua/mertua) memiliki peran besar dalam menentukan pelaksanaan keyakinan mitos dan tabu di kalangan masyarakat Melayu Kuantan Singingi.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad Hidir, 1996. Konsep Sehat dan sakit: Sistem Pengobatan Masyarakat Melayu Kuantan di Pekanbaru, *Makalah Seminar Budaya Lokal dan Etnografi*, PPs

- Universitas Airlangga Surabaya: tidak diterbitkan.
- _____, 2000. *Morbilitas Balita di Kabupaten Kampar*, Pusat Penelitian Kependudukan Lembaga Penelitian Universitas Riau, Pekanbaru: tidak diterbitkan.
- Agus Suprijono, 1998. Akik dalam Kehidupan Masyarakat Surabaya, *Tesis Magister*, Program Pascasarjana, Universitas Airlangga, Surabaya: tidak diterbitkan.
- Djumhur, 1977. *Pengantar ke Antropologi Budaya*, Bandung: PT. Dirgantara.
- James Dananjaya, 1994. *Folklor Indonesia*, Jakarta: Grafiti Press.
- Kartini Kartono, 1986. *Psikologi Wanita; Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*, Bandung: PT Alumni Bandung,
- Koentjaraningrat, 1982. *Sejarah Teori Antropologi (1)*, Jakarta: UI Press.
- Larasati, Sekar D., 2009. *Menjawab Mitos-mitos Seputar Masalah Kehamilan dan Bayi Anda*. Yogyakarta: Luna Publisher.
- Lola Wagner dan Danny Irawan Yatim, 1997. *Seksualitas di Pulau Batam*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Saptandari, Pinky, 1996. *Gender dan Masalah Kesehatan Wanita*, dalam Bagong Suyanto dan Emmy Susanti (eds), *Wanita dari Subordinasi dan Marjinalisasi menuju ke Pemberdayaan*, Surabaya: Airlangga University Press
- Sianipar, Alwisol, T dan Yusuf, Munawir 1992. *Dukun, Mantra dan Kepercayaan Masyarakat*, Jakarta: PT Grafika Jaya.
- Simanjuntak, Harapan, 2000. *Wanita dan Perdukunan di Daerah Riau*, DP3M Ditjen Dikti Depdikbud.
- Tenas Effendy, 2004. *Ejekan dan Pantangan terhadap Orang Melayu*, Dinas Pendidikan Provinsi Riau dan Lembaga Adat Melayu Riau, Pekanbaru: Unri Press.